



NUSANTARA DAN MEKAH ABAD 19

Achmad Habibul Alim Mappiasse
Universitas Islam Indonesia, Indonesia
Email: habibulalimmappiasse@gmail.com

Dzulkifli Hadi Imawan
Universitas Islam Indonesia, Indonesia
Email: dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id

Diterima tanggal: 15 Januari 2023

Selesai tanggal: 8 Juni 2023

ABSTRACT:

This paper discusses the historical background in the context of two regions in the 19th century which were geographically and politically different, but were very closely related from a religious perspective. The first is the Indonesian Archipelago where Muslims make up the largest number of international pilgrims. The second is the Hijaz where Indonesian Muslims perform the pilgrimage, study and in some cases live. This study uses a descriptive-analytic method, which is a research model that seeks to describe, record, analyze and interpret existing conditions so that it is expected to provide an overview of the archipelago and Mecca in the 19th century. The data show that although the colonial government tried to frighten, limit and preventing people from going on pilgrimage to Mecca, the number of pilgrims actually increased dramatically in the 19th century. Many pilgrims extended their stay in Mecca or settled there permanently with the aim of studying Islam.

[Tulisan ini membahas tentang latar belakang sejarah dalam konteks dua wilayah di abad ke 19 yang secara geografis dan politik berbeda, tetapi dari segi agama sangat erat kaitannya. Yang pertama adalah Kepulauan Indonesia di mana umat Islam merupakan jumlah terbesar jemaah haji internasional. Yang kedua adalah Hijaz tempat umat Islam Indonesia menunaikan ibadah haji, belajar dan dalam beberapa kasus menetap. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu model penelitian yang berusaha mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang ada sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang Nusantara dan Mekkah abad ke 19. Data menunjukkan bahwa meskipun pemerintah kolonial berusaha menakut-nakuti, membatasi, dan mencegah orang pergi haji ke Mekkah, jumlah jemaah haji justru meningkat drastis pada abad ke 19. Banyak jemaah haji memperpanjang masa tinggal mereka di Mekah atau menetap di sana secara permanen dengan tujuan mempelajari Islam.]

Kata Kunci: Nusantara, ulama, dakwah, Jawi.

PENDAHULUAN

Kemunduran yang dialami kesultanan Islam pada abad ke-16 M membawa pengaruh yang cukup luas terhadap perubahan hukum Islam, meskipun tetap menjadi bagian hidup masyarakat Indonesia. Pengaruh kemunduran kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia berbanding lurus dengan munculnya V.O.C (*Vereenigde Oostindische*

Compagnie) sebagai perwakilan kolonialisme dengan motif dagang (perdagangan) yang menunjukkan mekanisme legalitas formalistik dengan menugaskan D.W. Freijer untuk menyusun Kompendium.¹Perubahan penguasaan wilayah Indonesia dari Kerajaan Islam ke V.O.C dan Kerajaan Belanda tidak serta

¹Mardani, *Hukum Kewarisan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). Hlm. 140.

merta mengubah kondisi masyarakat Indonesia dalam menjalankan syariat Islam yang telah terintegrasi dalam ritual kehidupan keagamaan umat Islam Indonesia.

Pada pertengahan abad ke19, Belanda dan Inggris telah mendirikan kerajaan mereka di wilayah Indonesia. Umat Islam di wilayah ini belum menjadi bagian dari sebuah kerajaan dan unit budaya, melainkan terpecah menjadi banyak etnis dan bahasa. Dominasi Belanda dan Inggris membawa bangsa Indonesia pada suatu transformasi besar dalam kehidupan politik dan ekonomi serta menimbulkan reaksi dari penjajah Inggris dan Belanda serta menuntut kemerdekaan demi masa depan Indonesia.²

Masuknya pemikiran-pemikiran pembaharuan baik yang dibawa oleh para ulama yang tinggal di Timur Tengah, khususnya yang menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah maupun melalui media cetak berbahasa Arab seperti *al-Urwah* dan *al-Manar* dari Qairo, al-Imam dari Singapura dan al-Munir di Padang Sumatera Barat telah membangkitkan kesadaran rakyat Indonesia khususnya umat Islam untuk bangkit melawan penjajah Belanda yang telah merampas kemerdekaan rakyat Indonesia dengan berbagai cara selama ratusan tahun. Baik kebebasan beragama, berserikat, mengeluarkan pendapat bahkan kemerdekaan dalam mencari nafkah (ekonomi) dengan sistem monopoli perdagangannya yang dikenal dengan VOC.³

²Ira M. Lapidus, *A history of Islamic societies*, Third edition (USA: Cambridge University Press, 2014).

³Duriana, "Islam di Indonesia Sebelum Kemerdekaan," *Dialektika* Vol. 9, No. 2 (Desember 2015): hlm. 57-70.

Sejarah mencatat bahwa perkembangan ajaran Islam di kawasan Laut Sulawesi memberikan dampak yang cukup signifikan. Di penghujung abad ke19, kawasan ini mampu menjadi bagian yang menghubungkan masyarakat muslim di Nusantara. Bukti konkret yang dapat ditemukan dari jaringan proses Islamisasi adalah hubungan keilmuan yang terintegrasi antara kawasan Laut Sulawesi dengan pusat-pusat keilmuan di Jawa dan Sumatera. Menariknya, keberadaan umat Islam dalam perkembangannya, khususnya pada abad ke19, dikabarkan berasal dari para ahli yang didatangkan oleh Belanda ke wilayah Laut Sulawesi. Belanda mendatangkan tukang kayu untuk membangun benteng dan jalur perdagangan. Sementara itu, di beberapa daerah lainnya, para pedagang Muslim berperan sebagai perantara para pedagang pribumi dan Eropa. Hal ini terjadi karena kebijakan Belanda menjadikan wilayah Laut Sulawesi sebagai daerah jajahan untuk memenuhi kebutuhan komoditi. Di sisi lain, Belanda berusaha memperkuat dominasi politik-ekonominya agar para pedagang tidak bebas.⁴

Kolonial Belanda memiliki cita-cita yang panjang. Melalui politiknya yang digariskan oleh Snouck Hurgronje, Kolonial Belanda berharap dapat menghilangkan pengaruh Islam dari tanah Indonesia demi kejayaan dan kelangsungan penjajahannya atas Indonesia. Namun, harapan tidak selalu menjadi kenyataan. Politikanya terhadap Islam ternyata melahirkan kenyataan pahit baginya. Alih-alih menghasilkan landasan yang kokoh

⁴Muhammad Nur Ichsan Azis, "Islamisasi di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad Ke-19," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol. 5, No. 1 (Mei 2019): hlm. 1-22.

untuk melahirkan kolonialisme, justru berdampak buruk karena hasilnya justru mengguncangkan fondasi kolonialismenya sendiri di Indonesia, sehingga setelah dua dasawarsa saja langsung dihentikan, karena dianggap tidak relevan.

Seperti yang kemudian dibuktikan, politik perpecahan baik terhadap Islam sebagai ajaran maupun terhadap pemeluknya, meskipun sampai batas tertentu menunjukkan hasil seperti munculnya sekelompok umat Islam Indonesia yang telah menjadi “*split personality*” atau generasi baru umat Islam akibat didikan Barat yang kepribadian Islamnya terbelah merupakan hasil politik perpecahan atau *Splitsings Theorie* terhadap Islam sebagai ajaran yang utuh. Muslim Indonesia terbagi menjadi Islam abangan, santri dan *priyayi*; juga bagi kaum modernis dan tradisional adalah hasil dari politik yang memecah belah terhadap umat Islam. Namun, semua itu tidak dapat menghalangi tumbuhnya kesadaran berbangsa Indonesia yang kemudian menjadi bumerang bagi Kolonial Belanda. Tumbuhnya kesadaran tersebut sebagai akibat dari politik westernisasi dan munculnya renaissans Islam di Indonesia akibat rangsangan dan pengaruh dari kebangkitan Islam di luar negeri, khususnya Timur Tengah.⁵ Meskipun bisa dipungkiri, penyebaran dakwah di Nusantara berbeda dengan penyebaran Islam di Timur Tengah, misalnya. Penyebaran dakwah di nusantara cenderung dilakukan melalui pendekatan tasawuf secara damai, bersahabat, toleran terhadap budaya dan adat istiadat setempat

sehingga Islam Nusantara terkesan “lunak”.⁶

Kontribusi jamaah haji terhadap pelaksanaan dakwah di Nusantara tidak bisa dipandang sebelah mata. Tindakan mereka telah membuktikan bahwa mereka menyebarkan dakwah Islam ke seluruh nusantara. Pada umumnya para penyebar Islam di Nusantara telah melakukan kontak keilmuan di Tanah Suci setelah melaksanakan ibadah. Maka tidak heran lagi, komitmen mereka untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan sangat tinggi. Tanpa memandang suku, asal ataupun negara, mereka telah berperan dalam keberhasilan dakwah Islam.

Jauh sebelum ditemukannya kapal, antusiasme masyarakat Nusantara untuk berziarah cukup tinggi. Moda transportasi saat itu, kapal layar, menjadi kendaraan andalan dalam mengarungi lautan luas selama berbulan-bulan bahkan dua tahun. Pasalnya, kapal-kapal layar tersebut diharuskan berlabuh di berbagai kota dan negara seperti Bombai, Aden, dan Yaman. Setelah singgah di kota-kota tersebut, kapal-kapal layar kemudian melanjutkan pelayarannya ke Jeddah.⁷

Mereka adalah umat Islam yang melakukan perjalanan berisiko ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji meskipun banyak larangan yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda saat itu. Setelah menunaikan ibadah haji, mereka tinggal lebih lama di tanah Hijaz untuk menambah ilmu agama dan, dalam beberapa kasus, menjadi pemukim tetap di Mekkah. Pengetahuan tentang Mekkah

⁵Effendi, “Politik Kolonial Belanda Terhadap Islam di Indonesia dalam Perspektif Sejarah,” *Jurnal TAPIS* Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni 2012): hlm. 91-112.

⁶Zainal, “Dakwah Jamaah Haji Nusantara dari Masa Ke Masa,” *Al-Munir* Vol. III, No. 5, (April 2012): hlm. 72-108.

⁷Muhammad Iskandar dkk., *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Hlm. 555.

dalam kaitannya dengan umat Islam di Nusantara pada abad ke 19 tentu sangat berharga dalam konteks ini.

Salah satu pandangan kritis terhadap kajian jaringan ‘ulama’ Melayu-Indonesia di Timur Tengah adalah kajian yang terlalu menekankan pada tokoh-tokoh terkenal. Kajian yang dominan cenderung fokus pada kajian biografi para ulama dengan mengabaikan jaringan Islamnya. Akibatnya, proses transmisi pembelajaran dan gagasan Islam yang panjang dan rumit tidak tergambarkan secara komprehensif.⁸ Pada tulisan ini akan dipaparkan latar belakang sejarah dalam konteks dua wilayah di abad ke 19 yang secara geografis dan politik berbeda, tetapi dari segi agama sangat erat kaitannya. Yang pertama adalah Kepulauan Indonesia di mana umat Islam merupakan jumlah terbesar jemaah haji internasional. Yang kedua adalah Hijaz tempat umat Islam Indonesia menunaikan ibadah haji, belajar dan dalam beberapa kasus menetap. Selain itu akan menjelaskan pesatnya pertumbuhan jumlah jemaah haji Indonesia, bertambahnya jumlah pemukim Indonesia di Mekkah, dan kehidupan sosial-keagamaan di Mekkah pada abad ke 19.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, karena sumber data yang digunakan seluruhnya dari perpustakaan atau dokumenter, yaitu dengan mengkaji sumber data berupa literatur yang berkaitan dengan tema Nusantara dan Mekkah abad ke 19. Pengolahan data lebih

lanjut dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu model penelitian yang berusaha mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang ada sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang Nusantara dan Mekkah abad ke 19. Pada penelitian ini hanya difokuskan pada kebijakan ibadah haji, menuntut ilmu di Mekkah dan Pemukiman di Mekkah pada Abad 19 tepatnya masa kolonial Belanda.

PEMBAHASAN

Meningkatnya Jumlah Jemaah Haji

Pihak Eropa yang pada pertengahan abad ke 19 telah memperkuat kerajaannya di Nusantara adalah Belanda. Umat Islam di Nusantara pada abad ke 19 belum menjadi bagian dari kesatuan kerajaan dan budaya, melainkan terpecah menjadi banyak suku, bahasa, dan sejumlah negara. Baru pada akhir abad ke 19 dominasi Belanda membawa transformasi besar dalam kehidupan politik dan ekonomi dan memicu reaksi dari kelompok nasionalis dan Muslim untuk menentang campur tangan asing. Ulama tradisional, guru sufi, mantan elit politik, kelompok administrator, intelektual Indonesia baru, reformis Muslim, dan pemimpin militer radikal telah bangkit untuk menuntut masa depan masyarakat Indonesia.

MB Hooker menunjukkan bahwa Islam Asia Tenggara secara umum berada di wilayah Malaysia, Indonesia dan Filipina Selatan yang sudah memiliki peninggalan berupa teks-teks yang mengandung falsafah dan hukum, dalam pandangannya Islam berakulturasi dengan budaya atau tradisi lokal di ketiga wilayah tersebut. Catatan muncul dari MB Hooker bahwa proses akulturasi tidak menghilangkan corak ajaran Islam yang

⁸Jajang A Rohmana, “Authorship Of The Jawi ‘Ulama’ In Egypt: A Contribution of Nawaw Banten and Haji Hasan Mustapa to Sharh Tradition,” *Epistémé* Vol. 15, No. 2 (Desember 2020): hlm. 221-264.

mengedepankan pandangan kesatuan masyarakat Islam atau yang lebih dikenal dengan *ummah*.⁹

Dalam peta awal abad ke 19 di mana perkembangan agama dilalui berdasarkan gerakan modernisasi. Gerakan modernisasi ini berkembang di berbagai tempat, terutama di kawasan Timur Tengah yang berpengaruh besar terhadap gerakan reformasi di Nusantara. Gagasan gerakan reformasi masuk ke nusantara melalui berbagai jalur, antara lain melalui jaringan atau relasi antara intelektual muslim Indonesia dengan intelektual muslim Timur Tengah, dan relasi jemaah haji Indonesia dengan jemaah luar negeri.¹⁰

Pada akhir abad ke19, jemaah haji terbesar dan teraktif di Makkah datang dari Indonesia dan dalam jangka panjang berpengaruh sebagai cikal bakal perjuangan bangsa melawan penjajah Belanda. Bahkan di Makkah sudah ada semacam yayasan keagamaan yang mewadahi mahasiswa asal Indonesia untuk bisa membentuk solidaritas dan menjadi tempat menempa ilmu baru dari Timur Tengah, khususnya tentang Pan Islamisme. Karena itu, karena faktor kepentingan ideologis imperialisme dan reaksi ketakutan Belanda terhadap kemampuan orang-orang yang kembali dari Makkah, maka Belanda menugaskan konsulnya untuk meneliti kegiatan orang-orang yang menunaikan ibadah haji di sana.

Pada pertengahan abad ke 19 jumlah haji terus meningkat. Sekitar tahun 1850-1860 jumlah jemaah telah mencapai rata-rata 1.600 orang. Apalagi sejak dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 yang

kondisi transportasi lautnya lebih baik, jumlah jemaah haji justru bertambah. Pada tahun 1870-an, mereka berjumlah hampir 2.600. Sedangkan menurut Dick Douwes dan Nicao Kaptein dalam esainya yang berjudul “Indonesia dan Haji” disebutkan bahwa pada tahun 1870 jumlah jemaah meningkat menjadi 3258 orang. Dan pada tahun 1880-an hampir dua kali lipat menjadi 4.600 orang.¹¹

Faktor yang mendorong kesadaran untuk menunaikan ibadah haji antara lain akses yang mudah, maraknya perkembangan pelayaran yang ada dan terjadinya kebangkitan agama di masyarakat Indonesia. Selama beberapa dekade, sebagian besar Pulau Jawa dilanda gerakan menghidupkan kembali kehidupan beragama, yang menunjukkan peningkatan yang sangat luar biasa dalam kegiatan keagamaan, seperti salat, haji, memberikan pendidikan tradisional Islam kepada generasi muda, mendirikan cabang tarekat, menyelenggarakan khotbah yang tersebar luas, dan sebagainya. Kondisi sosial masyarakat yang sudah sadar akan pentingnya kehidupan beragama diawali dengan keresahan sosial yang terus menerus yang mendorong peningkatan kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut membuat semakin banyak orang yang ingin menunaikan ibadah haji.

Sebelum adanya teknologi uap dan motor yang kemudian memungkinkan perjalanan haji dengan kapal api pada akhir abad ke19, para jemaah menggunakan kapal layar yang sebenarnya adalah kapal dagang, untuk haji. Dengan hanya mengandalkan kekuatan angin laut, perjalanan dari Nusantara ke pelabuhan

⁹MB Hooker, “Introduction: Islamic Law in South-east Asia,” *Studia Islamika* Vol. 10, No. 1 (2003): Hlm. 1-22.

¹⁰Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Semarang: Karya Toha Putra, 2003). Hlm. 195.

¹¹Istikomah, “Pelaksanaan Ibadah Haji Abad Ke 19 dan Dampaknya Terhadap Perlawanan Rakyat Kepada Kolonialisme Belanda,” *Tamaddun* Vol. 5, No. 2, (Desember 2017): hlm. 125-137.

Aden memakan waktu tak kurang dari lima bulan.¹²

Perubahan struktur ekonomi ini mengakibatkan munculnya kelas baru di kalangan pedagang dan petani yang berperan penting dalam kehidupan ekonomi pedesaan. Perlu diketahui bahwa fenomena ini terutama terjadi di Jawa pada akhir abad ke19, kemudian menyebar ke pulau-pulau terluar pada awal abad ke20. Menarik untuk dicatat bahwa kelas baru ini memiliki semangat keislaman yang tinggi meskipun muncul dalam bayang-bayang masyarakat kapitalis Barat. Bagi mereka dan orang Indonesia pada umumnya, perwujudan diri dari peningkatan kesejahteraan mereka adalah dengan menunaikan ibadah haji.

Di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, dekade 90-an menunjukkan intensitas kesadaran Islam dan meningkatnya antusiasme atau keterikatan masyarakat Muslim Asia Tenggara terhadap Islam. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh apa yang disebut Azra sebagai “*santrinisasi*” yang lebih intens dari proses yang terjadi di masa lalu. Proses sanitasi, menurut Azra, ditunjukkan dengan peningkatan kuantitatif jumlah jemaah setiap tahun, pertumbuhan jumlah masjid, munculnya sejumlah lembaga Islam. Meskipun peningkatan secara kuantitatif ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas umat Islam, namun peningkatan tersebut tampaknya hanya sampai pada semangat keagamaan yang cenderung formalistik ketimbang substantif. Hal ini terlihat jelas dalam

perilaku dan etos sosial umat Islam. Di sisi lain, indikasi kuat adanya kesenjangan antara formalitas dan kemegahan agama dengan berbagai patologi sosial yang dihadapi umat dan bangsa.¹³

Perspektif haji yang hadir pada awalnya sebagai bisnis perdagangan bagi masyarakat Nusantara, mencerminkan bahwa pada kenyataannya telah menjadi tradisi kehidupan masyarakat belaka. Menjelaskan fakta tersebut, Edward Burned Tylor (1832-1917) mengilustrasikan bahwa kebudayaan dalam evolusinya berkembang dari gambaran yang sederhana menjadi gambaran yang kompleks, di dalamnya terkandung beberapa unsur, mulai dari pengetahuan, kepercayaan, seni, perilaku, hukum, adat istiadat, dan berbagai kebiasaan manusiadiakukan dalam suatu komunitas sosial. Pandangan Tylor memberikan ruang diskusi yang sangat inspiratif untuk melihat secara pasti bahwa pada awalnya praktik haji dengan dinamika kehidupan menggiringnya dilandasi oleh kesederhanaan. Niat haji umat tidak sepenuhnya terlaksana dengan mengandalkan niat murni untuk melaksanakannya.¹⁴

Irawati memberikan pandangan filosofis tentang haji yang bisa dijadikan acuan dalam berumah tangga. Sebagai gambaran betapa pentingnya visi dalam sebuah keluarga. Ketika wukuf adalah waktu bagi sebuah keluarga untuk menemukan jati dirinya yang sebenarnya, untuk apa masing-masing keluarga ini

¹²Dawam Multazamy Rohmatulloh, “Perjalanan Haji Indonesia di Masa Kolonial,” *Qalamuna*, Vol. 10, No. 2, (Desember 2017): hlm. 115-127.

¹³Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Jakarta: Yayasan Mitra Netra, 2006). Hlm. 17.

¹⁴Mas’udi, “Ritualitas Ibadah Haji dalam Perspektif al-Qur’an dan Antropologi,” *Hermeneutik* Vol. 7, No.1, (Juni 2013): hlm. 193-212.

dilahirkan dan ada di muka bumi. Mengapa ayah saya bernama A dan ibu saya B misalnya, semuanya tidak pernah lepas dari skenario Tuhan. Manusia harus bersyukur kondisi yang ada dengan mengasah rasa kepekaan terhadap Tuhan, pencipta Alam. Karena tidak ada yang diciptakan untuk keburukan dan kejahatan di bumi. Demikian juga Mabid dalam Muzdalifah artinya manusia diminta untuk bercermin pada kekuatan dan kelemahan SWOT. Potensi yang kuat harus terus dikembangkan, yang lemah dihilangkan atau dikelola agar tidak mengganggu. Setiap keluarga harus saling membantu dan menguatkan sehingga muncul sifat dan karakter yang baik, bukan sebaliknya. Karena keluarga itu seperti tim yang kompak, jika bisa bekerja sama maka akan menjadi tim yang kuat, menjadi keluarga yang produktif. Rangkaian haji berikutnya adalah lontar jumrah, yaitu membuang segala kelemahan, sifat-sifat tercela, sifat hewani harus dihilangkan dan tidak boleh menguasai manusia. Sebab, ketika manusia dikalahkan oleh nafsunya maka seolah-olah dia telah menjadikan nafsunya sebagai tuhan.¹⁵

Salah satu aspek negatif tentang haji bersumber dari pandangan Pemerintah Kolonial Belanda. Yaitu, ada unsur politik, para haji dianggap memiliki pengaruh politik dan berperan sebagai provokator dan memimpin gerakan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial.¹⁶ Reaksi paling awal terhadap konsolidasi

pemerintahan Belanda dan runtuhnya aristokrasi lama adalah dari kalangan Muslim. Keseimbangan kekuatan yang berubah memunculkan kebangkitan ulama. Gerakan kebangkitan itu dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah haji ke Mekkah dan perjalanan studi agama yang ekstensif di Arab. Hal itu telah membawa Muslim Melayu dan Indonesia bersentuhan dengan ajaran reformis, sehingga meningkatkan kesadaran mereka akan identitas Muslim, dan menyadarkan mereka akan perlawanan dunia Muslim terhadap kolonialisme Eropa. Para haji kembali dengan komitmen untuk meningkatkan intensifikasi kehidupan keagamaan umat Islam, keinginan untuk mengangkat masyarakat mereka dari keterbelakangan dan kesesatan menuju praktik ibadah Muslim yang benar dan komitmen terhadap otonomi politik.¹⁷

Komunikasi yang terjalin antar tokoh Islam yang tersebar di berbagai daerah, seperti tokoh tarekat, tokoh reformis, menjadikan Singapura sebagai kota penghubung atau jembatan untuk menjangkau beberapa daerah yang akan dikunjungi. Fungsi Singapura sebagai kota transit menemukan momentumnya ketika jumlah jemaah haji meningkat. Karena jemaah haji khususnya yang berasal dari kawasan Asia Tenggara berangkat dan pulang dari Mekkah melalui Singapura. Pada awal abad ke-20, misalnya, seperti dilansir Roff, ada 7.000 peziarah dari Indonesia yang sebagian besar berlayar melalui Singapura. Itu sebabnya kota pelabuhan ini dijadikan pusat dakwah dan informasi penyebaran Islam. Kota ini, misalnya, berperan penting dalam

¹⁵Ayub Heri Santoso dkk., *Lurus Jalan Terus, 70 Tahun Musa Asy'arie: Diskursus Pendidikan, Demokrasi, & Multikultural di Indonesia* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021). Hlm. 372.

¹⁶Eka Yudha Wibowo, "Ibadah Haji dan Kontribusinya Terhadap Berbagai Bidang Sosial Masyarakat di Indonesia (Tahun 1900-1945)," *Shahih: LP2M IAIN Surakarta*, Vol. 4, Nomor 2 (Desember 2019): hlm. 110-122.

¹⁷Nadia Nur Indrawati, "Perank Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam Islamisasi Nusantara," *Tawaddun* Vol. 4 Edisi 1 (Juni 2016): hlm. 176-200.

penyebaran tarekat *Naqsyabandiyah* di Sumatera. Bukan tanpa alasan, Ismail Minangkabawi, salah seorang pimpinan tarekat *Naqsyabandiyah*, sekembalinya dari Mekkah, memilih Singapura sebagai basis aktivitasnya, bukan tempat asal Simabur di dataran tinggi Minangkabau.¹⁸

Hubungan antara kerajaan-kerajaan Nusantara dengan Timur Tengah sudah terjalin sejak lama. Salah satu kerajaan Islam terbesar di Indonesia adalah kerajaan Aceh Darussalam. Aceh, misalnya, juga menjalin hubungan dengan pusat-pusat keagamaan Islam, yakni Mekkah dan Madinah. Meskipun hubungan ini lebih bersifat agama daripada politik, penting untuk dicatat bahwa hubungan antara penguasa Aceh dan penguasa *Haramayn* memiliki implikasi politik yang penting bagi Aceh.

Aceh memang merupakan pengecualian khusus, sejauh menyangkut hubungan dengan Timur Tengah. Tidak ada negara lain di nusantara yang memiliki hubungan politik dan diplomatik yang begitu intens dengan Kesultanan Ustmani. Namun, penting untuk dicatat bahwa banyak negara Muslim di nusantara sejak abad ke17 terus berhubungan dengan Hijaz. Pada tahun 1048/1638 penguasa Banten di Jawa Barat, Abd al-Qadir (memerintah 1037-1063/1626-1651), menerima gelar sultan dari Syarif Makkah sebagai hasil misi khusus yang diutusnyanya ke Tanah Suci. Sultan Banten juga menerima “bendera suci dan pakaian serta apa yang diyakini sebagai tanda dari kaki Nabi” dari penguasa *Haramayn*. Semua hadiah dari Syarif Makkah ini diarak secara arak-arakan keliling kota Banten

dalam rangka peringatan Maulid Nabi. Selanjutnya, pertukaran korespondensi dan hadiah antara keraton Banten dan penguasa *Haramayn* berlanjut hingga menjelang akhir abad ke17.¹⁹ Dan Aceh menjadi tempat tinggal sementara para jamaah haji dan pelajar yang menuntut ilmu di *Haramayn* saat menuju atau kembali dari Arab.²⁰

Pada 31 Januari 1926, Hasyim Ashari mendirikan *Nadhlatul* Ulamadan dia segera menjadi Rais Akbar pertama. NU kemudian menjadi organisasi Islam yang besar dan nama ulama itu semakin termasyhur. Pemerintah kolonial mencoba merangkulnya dengan memberikan bintang jasa pada tahun 1937, namun Hasyim menolak. Ia terus menentang Belanda, salah satu caranya, ia pernah membuat fatwa bahwa tidak boleh naik haji dengan kapal Belanda. Banyak Muslim Hindia yang mengikutinya, hingga van der Plas, gubernur Jawa Timur kolonial, bingung karena banyak jamaah yang membatalkan haji. Tentu saja pemerintah kolonial mengalami kerugian besar.²¹

Sejak penjajahan Belanda hingga akhir penjajahan, mereka selalu mewaspadaai kehadiran para haji karena akibatnya akan menggusur pengaruh Belanda di Indonesia. Sikap takut Belanda terhadap haji mengakibatkan diberlakukannya aturan ketat bagi calon haji di Indonesia. Pada paruh pertama abad ke19,

¹⁹Darwin Harahap, “Peran Ulama Timur Tengah Terhadap Nusantara Abad XVII dan VXIII Akar Pembaharuan Pemikiran Islam,” *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. 3, No. 1 (Juni 2021): Hlm. 157-172.

²⁰Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Pertama (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, t.t.). Hlm. 51.

²¹Kuncoro Hadi dan Sustianingsih, *Ensiklopedia Pahlawan Nasional* (Yogyakarta: Istana Media, 2015). Hlm. 104.

¹⁸Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998). Hlm. 134.

pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan dua resolusi yang memerintahkan pembatasan haji yang lebih ketat. Resolusi 1825 dan 1831 dibuat untuk mengurangi jumlah jemaah haji semaksimal mungkin dengan mewajibkan calon jemaah haji membayar paspor haji yang sangat mahal. Menurut resolusi 1825, denda yang besar akan dikenakan pada peziarah yang tidak membeli paspor tersebut. Selain itu, residen (pejabat tinggi pemerintah kolonial) diperintahkan melalui surat rahasia untuk mencegah orang membeli paspor haji dan bupati harus menggunakan pengaruhnya untuk membatasi orang melakukan haji. Pada tahun 1852, dikeluarkan resolusi untuk menggantikan dua resolusi yang menyatakan bahwa paspor haji tetap wajib, tetapi pajak haji dihapuskan. Meski banyak peraturan yang dikeluarkan pemerintah kolonial Belanda pada abad ke 19 untuk membatasi jemaah haji, jumlah jemaah haji justru meningkat luar biasa. Minat ini tidak hanya luar biasa dari segi data statistik, tetapi juga dari segi jumlah jemaah internasional. Semua itu menunjukkan bahwa segala tindakan yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda untuk menahan ibadah haji ke Mekkah tidak mampu menghalangi minat umat Islam Indonesia untuk menunaikan ibadah haji. Poin-poin berikut dapat membantu menjelaskan fenomena dua wilayah yang terpisah secara geografis.²²

Selain itu, pemerintah Belanda juga membentuk konsul atau duta besar di Jeddah untuk mengawasi ibadah haji di sana. Melalui peraturan dan pembuatan konsul di Jeddah, pemerintah Belanda memiliki *Kantoor voor Inlandsche Zaken*, yang berarti kantor urusan pribumi. Salah

²²Asep Muhamad Iqbal, *Relasi Antaragama dan Ulama Nusantara* (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Bandung, 2018). Hlm. 19.

satu penasihatnya yang terkenal adalah Snouck Hurgronje.²³ Dengan aktivisme tersebut, Islam berwawasan syariah berupa gerakan protes terhadap stabilitas politik yang diberlakukan pemerintah kolonial di Nusantara, sedangkan Haramain (Mekkah) dianggap oleh Belanda sebagai sumber inspirasi antiaktivisme kolonial. Sehingga pada abad ke-19, kecurigaan pemerintah kolonial Belanda terhadap umat Islam semakin tajam, seperti yang ditunjukkan oleh Gubernur Hindia Belanda saat itu, Sir Thomas Stamford Raffles. Menurutnya, para pemimpin Muslim-ulama, terutama para haji adalah musuh terbesar bagi pemerintah kolonial mana pun.

J.A. Kruijt, Konsul Belanda di Jeddah saat itu, yang mencalonkan sarjana muda Leiden, Snouck Hurgronje, lulusan Universitas Leiden dengan disertasi doktoral tentang haji, *Het Mekkaansch Feest* (1880), untuk terlibat dalam studi jemaah haji Hindia Belanda. Dalam sebuah surat yang dia tulis kepada Kementerian Luar Negeri, 7 Mei 1884, Konsul Kruijt, yang sedang cuti di Belanda, merekomendasikan Snouck Hurgronje untuk melakukan misi tersebut, karena dia sendiri sibuk dengan begitu banyak pekerjaan selain mengawasi haji Hindia Belanda. Selain itu, Kruijt menjamin, dalam surat tertanggal 23 Mei 1884, bahwa dia akan bertanggung jawab atas pelatihan bahasa Melayu Snouck Hurgronje. Ini adalah tanggapan terhadap Menteri Koloni, J.P. Sprenger van Eyck, yang pada awalnya meragukan kemampuan Snouck Hurgronje dalam menangani para jemaah haji.²⁴

²³Budi Sulistiono, "Ibadah Haji dan Tradisi Budaya Sosial" (Kegiatan Mudzakarrah Perhajian Indonesia, Jakarta, 3 Mei 2018).

²⁴Jajat Burhanudin, "The Dutch Colonial Policy On Islam: Reading the Intellectual Journey

Akibat terbentuknya perlawanan para ulama terhadap Kolonial, disimpulkan bahwa pemerintah Hindia Belanda berusaha menghalangi ekspedisi haji ke Mekkah. Dikhawatirkan Belanda memiliki kepercayaan yang sangat fanatik terhadap jamaah haji, yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap keberadaan pemerintah Kolonial.²⁵ Pemerintah Belanda yang gagap akibat pemberontakan yang terjadi di India pada tahun 1857 melawan Inggris menjadi pendorong bagi Belanda untuk mempersulit rakyat Indonesia dalam menunaikan ibadah haji, karena ada pemahaman pemberontakan yang dicetuskan oleh orang-orang yang baru pulang dari haji.²⁶

Alasan di balik kesimpulan Belanda tentang Mekkah bukan tanpa dasar. Di penghujung abad ke-18, Mekkah menjadi pusat gerakan puritan Wahhabi. Gerakan Wahhabi menjadi wadah intelektual dan politik Islam di Mekkah, dan yang lebih penting, mengilhami munculnya apa yang disebut gerakan reformis Islam pra-modern. Salah satu ciri yang paling terlihat dari gerakan ini adalah penerapan syariah yang ketat, bahkan cenderung radikal. Itu sebagian dipengaruhi oleh ide-ide keagamaan ibn Taimiyah (1263-1328), dan bersekutu dengan dinasti Saud di Najd, yaitu pemimpin gerakan itu adalah Muhammad ibn Abd al-Wahhab (1703-1787) pemimpin Wahhabi gerakan dengan

melancarkan pembaharuan-pembaharuan yang menyeru kembali kepada Islam yang sejati, berdasarkan dua sumber asli ajaran Islam al-Qur'an dan Hadits, melalui keduanya diperkirakan rekonstruksi masyarakat Islam.²⁷

Pemukiman dari Nusantara di Mekah

Abad XVII dan XVIII adalah salah satu periode paling dinamis dalam sejarah sosial-intelektual umat Islam. Di mana, sumber dinamika Islam pada abad ke-17 dan ke-18 adalah jaringan ulama yang terutama berpusat di Mekkah dan Madinah. Posisi penting kedua kota suci ini, khususnya dalam kaitannya dengan ibadah haji, menciptakan jaringan keilmuan dan melahirkan wacana keilmuan yang unik. Kemudian juga melahirkan kesadaran ulama dalam jaringan untuk memperbaharui dan merevitalisasi ajaran Islam dengan tema rekonstruksi sosial dan moral masyarakat muslim yang pada akhirnya melahirkan relasi yang luas dalam jaringan ulama dan melahirkan ekspresi semangat pembaruan di banyak bagian dunia Muslim.

Keadaan muslim nusantara yang terus meningkat dalam ibadah haji dan perubahan persepsi mereka tentangnya pada gilirannya sangat berpengaruh terhadap perkembangan tarekat di nusantara. Bahkan seiring dengan hal tersebut, tarekat berkembang pesat di Nusantara. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, saat itu umat Islam Nusantara selain berniat menunaikan ibadah haji juga berniat menuntut ilmu di Makkah. Tidak dapat dipungkiri, pesatnya pertumbuhan di Nusantara pada era ini memiliki kaitan yang erat dengan semangat menunaikan

of Snouck Hurgronje," *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 52, No. 1, (2014): hlm. 25-58.

²⁵Akhmad Syaekhu Rakhman dan Hidayat Fahmi, "Perjalanan Ibadah Haji Masyarakat Jawa Pada Masa Kolonial (1905 1942)," *Wiksa*, 2022, hlm. 146-170.

²⁶Yushar Tanjung, Hafnita Sari Dewi Lubis, dan Muhammad Andre Syahbana Siregar, "Musim Haji di Mandailing Natal: Tradisi dan Status Sosial," *Patrawidya*, Vol. 23 No. 2, (Desember 2022): hlm. 193-206.

²⁷Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: Chicago Press, 1982). Hlm. 43.

ibadah haji ke Makkah. Dalam catatan Martin van Bruinessen, masyarakat Jawi di Makkah adalah masyarakat yang periang, agak terisolasi dari masyarakat sekitar karena kebanyakan dari mereka ternyata hanya mengetahui bahasa Arab pada tingkat yang sangat sederhana. Yang paling terpelajar di antara mereka berguru kepada para ulama besar pada masanya dan kemudian menyebarkan ilmu dan tarekat yang telah mereka pelajari kepada masyarakat Jawi yang lebih besar, sehingga akhirnya menyebar ke Nusantara. Karena proses ini, jumlah ulama yang relatif sedikit di Makkah dan Madinah memiliki pengaruh yang jauh lebih besar di Nusantara.²⁸

Sebagian jamaah haji yang telah selesai menunaikan ibadah haji, memilih menetap di Makkah selama beberapa tahun dengan tujuan menuntut ilmu dan mereka disebut sebagai mukimin. Mukimin ini oleh penduduk setempat disebut Jawa atau Jawi (orang Jawa) yang bentuk jamaknya adalah *Jawwiyin* (orang Jawa). Jumlah mukimin bertambah karena setiap musim haji banyak jamaah yang menetap di Makkah. Mukimin Indonesia di Makkah terdiri dari para pelajar. Sebagian kecil dari mereka bekerja sebagai syekh haji, pedagang, penjahit, dan asisten syekh. Adapun sebagian mukimin yang terdiri dari santri, mereka membawa pulang ilmu dan pengalamannya ke tanah air untuk dijadikan bekal pendidikan bagi umat.²⁹

Berdasarkan statistik jumlah jamaah haji yang berangkat dan jumlah jamaah yang pulang berbeda, karena

banyak jamaah yang memilih belajar dulu disana, ada yang jatuh sakit dan meninggal dunia, selain itu mereka memilih menetap di Tanah Suci untuk mencari nafkah. Orang-orang yang menetap di sana disebut “Koloni Jawa”. Koloni Jawa ini akan membahayakan Pemerintah Kerajaan Belanda, karena orang-orang yang hanya murni menunaikan ibadah haji tidak memiliki pengaruh politik terhadap Belanda. Koloni Jawa ini nantinya akan memberikan dampak politik dengan melawan pemerintah Belanda.³⁰

Begitu banyak ulama Melayu yang menunaikan ibadah haji dan menetap di dua kota suci (*Haramayn*) selama beberapa tahun untuk memperdalam ilmu Islam, sehingga ada sebuah kampung khusus bernama disebut Perkampungan Melayu yang disediakan untuk menampung mereka. Peran kampung Melayu dalam memperkuat ukhuwah Islam di kalangan masyarakat Jawa tidak bisa dipandang sebelah mata.³¹

Tentu saja haji memainkan peran penting dalam proses transmisi ide-ide agama dan politik dari Mekah ke dunia Melayu-Indonesia. Namun, menurut Snouck Hurgronje, transmisi tersebut banyak dilakukan oleh para pemukim Jawi yang mengomunikasikan gagasan tersebut antara Mekkah dan daerah asal mereka. Guru dan siswa, kelompok inti komunitas Jawi, memainkan peran ini untuk bangsa dan tanah airnya. Guru khususnya adalah golongan umat Islam yang paling

²⁸Syaifan Nur dan Dudung Abdurahman, “Sufism of Archipelago: History, Thought, and Movement,” *Esenia*, Vol 18, No. 2 (Oktober 2017): hlm. 121-131.

²⁹Yudha Wibowo, “Ibadah Haji dan Kontribusinya Terhadap Berbagai Bidang Sosial Masyarakat di Indonesia (Tahun 1900-1945).”

³⁰“Pelaksanaan Ibadah Haji Abad Ke 19 dan Dampaknya Terhadap Perlawanan Rakyat Kepada Kolonialisme Belanda.”

³¹Nasuha, “Model Penelitian Sejarah Islam Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Azyumardi Azra),” *JURNAL SAINTIFIKA ISLAMICA*, Vol. 1 No.2 (Desember 2014): hlm. 139-153.

dihormati dan sangat dihormati dari daerahnya.

Komunitas pemukim Melayu-Indonesia terdiri dari berbagai kelompok profesional seperti agen haji yang merekrut calon haji dari daerah asal, pedagang, dan pelayan yang bekerja untuk Muslim Nusantara atau Arab Mekkah. Mereka terbagi berdasarkan daerah asalnya di Nusantara. Namun, inti dari komunitas Jawi adalah kelompok guru dan siswa. Tidak ada seorang pun yang berani datang ke Mekkah kecuali sebagai seorang pelajar meskipun ia telah memiliki ilmu agama yang cukup ketika berada di tanah kelahirannya. Karena perbedaan daerah asal mereka pada waktu itu, siswa Jawi belajar terlebih dahulu dengan guru yang berasal dari daerah yang sama dengan mereka. Kemudian, beliau melanjutkan studinya dengan ulama Mekkah dan guru Jawi yang telah mendapatkan pengakuan sebagai guru besar baik di Masjid al-Haram maupun di masyarakat Jawi. Dalam hal seorang siswa belum mampu mempelajari teks-teks bahasa Arab karena bahasa Arabnya belum memadai, dia belajar terlebih dahulu dengan seorang guru Jawi yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Saat itu, bahasa Melayu menjadi *lingua franca* bagi para pedagang dan ulama masyarakat Jawi.

Masyarakat Jawi berperan bagi nusantara sebagai agen penyampai gagasan yang sedang berkembang di dunia Islam. Mereka memberikan pengaruh atas tanah air mereka sebagai media ide-ide keagamaan dan pengayaan spiritual. Setelah beberapa tahun menuntut ilmu di Mekkah, banyak pemukim Jawi yang kembali ke tanah air dan menduduki jabatan sebagai guru di pesantren, pendiri lembaga pendidikan Islam, penghulu,

pimpinan dan pengurus masjid. Banyak pemuka agama pada abad ke19 dan ke20 menjadi bagian dari para pemukim Jawi. Mereka tinggal lebih lama di Mekkah setelah menunaikan ibadah haji untuk tujuan ibadah dan menuntut ilmu.

Pengaruh ini juga terlihat pada buku-buku referensi yang digunakan di pesantren-pesantren di nusantara. Di antara barang dagangan yang dibawa dari Mekkah adalah buku-buku karya sastrawan Jawi yang tinggal di Mekkah atau ulama Mekkah yang dihormati oleh masyarakat Jawi. Kitab baru yang dibawa dari Mekkah itu segera menjadi bahan pelajaran di sekolah-sekolah Islam. Selain itu, permintaan fatwa dari mufti Syafii di Mekkah terus berdatangan dari umat Islam Nusantara. Berbagai kasus diajukan untuk meminta fatwa mereka kepada dua ulama yang berwenang, Syekh Nawawi Banten, dan kemudian Mufti Ahmad Zayn Dahl n, ketika musyawarah fatwa di Nusantara tidak tercapai. Hal ini terlihat jelas dalam *Muhimm t al-Naf 'is*, kumpulan fatwa dalam bahasa Melayu dan Arab untuk umat Islam Indonesia yang berasal dari akhir abad ke19.

Selain terlibat dalam transmisi agama dan spiritual, pemukim Jawi menjalankan pengaruh politik atas para haji dan tanah air mereka. Umat Islam dari negara lain datang ke Mekkah membawa berbagai gagasan politik dan agama yang sedang hangat di negaranya. Selain itu, Mekah pada abad ke-19 berada di bawah kekuasaan kekhalifahan Utsmaniyah. Karena itu, para pemukim Jawi tidak hanya terpapar kekayaan gagasan keagamaan, tetapi juga terlibat dalam pertukaran gagasan politik. Komunikasi ini pada gilirannya menyadarkan mereka akan keberadaan mereka sebagai bagian dari

dunia Islam dan situasi politik yang terjadi di tanah air mereka. Masyarakat Jawi menyampaikan isu-isu internasional tersebut kepada sesama muslim dari daerah asalnya dan para santri yang kembali ke tanah air setelah bertahun-tahun menuntut ilmu di Mekkah. Sampai batas tertentu, para haji setiap tahun yang datang ke Mekkah membawa gagasan ini kembali ke tanah air mereka.

Jadi dari segi agama, masyarakat Jawi berperan sebagai agen yang terus-menerus menjaga, melindungi, dan memperkuat kehidupan beragama sesama umat Islam di daerah asalnya. Jauh sebelum kebangkitan gerakan nasionalis di awal abad ke-20, mereka sudah terlibat dalam gerakan anti-Belanda dengan mengkomunikasikan wacana politik dalam kerangka keagamaan di kalangan umat Islam setempat. Pengaruh besar yang dimiliki komunitas Jawi mendorong Snouck Hurgronje menyebut mereka sebagai “jantung kehidupan beragama di nusantara dan denyut nadi yang memompa darah segar dengan cepat ke seluruh tubuh penduduk muslim di Indonesia”. Perlu diketahui karena pengaruh mereka yang besar, Snouck Hurgronje dengan kebijakan Islamnya membuat perubahan yang menentukan dalam kebijakan haji pemerintah kolonial Belanda. Menurutnya, bukan peziarah melainkan para pemukim Indonesia yang harus diawasi, dibatasi dan diintervensi oleh pemerintah Belanda untuk mempertahankan penguasaannya atas Nusantara.

Menuntut Ilmu di Mekah

Para ulama, kiai, raja-raja berperan besar dalam proses islamisasi, mereka menyebarkan agama Islam melalui jalur pendidikan yaitu dengan mendirikan pesantren yang menjadi tempat pengajaran

Islam bagi para santri. Pesantren ini pada umumnya diajar oleh guru-guru agama, ulama atau kiai. Setelah mempelajari ilmu-ilmu agama dari berbagai kitab, setelah keluar dari pesantren, mereka akan kembali ke kampung atau desa masing-masing untuk menjadi pemuka agama, menjadi kiai yang menata pesantren kembali. Semakin terkenal kiai yang mengajar, maka pesantrennya akan semakin terkenal, dan pengaruhnya semakin jauh.³²

Salah satu alasan utamanya mungkin karena Islam menganjurkan umat Islam untuk melakukan perjalanan mencari ilmu, yang disebut *rihla*. Islam mengakui setidaknya empat jenis perjalanan, yaitu haji (ziarah), hijrah (yaitu, migrasi ke tanah lain karena alasan agama, ekonomi, dan politik), *ziyara* (yaitu, kunjungan ke tempat suci dan situs suci), dan *rihla* (yaitu, perjalanan untuk belajar atau perjalanan pendidikan). Gagasan *rihla* juga telah lama mendorong umat Islam Indonesia untuk bepergian. Maka tidak mengherankan jika mereka melakukan perjalanan untuk belajar dan mencari ilmu, tidak hanya dari daerah ke daerah di nusantara tetapi juga ke negara lain sejak berabad-abad lalu. Sampai saat ini, banyak umat Islam telah melakukan perjalanan lintas batas untuk *thalab al-ilm*. Santri (santri pondok pesantren, pesantren di Jawa), misalnya, telah merantau ke daerah lain di nusantara, mencari pesantren dan kiai yang bagus untuk belajar Islam dan ilmu-ilmu keislaman. Sedangkan untuk mancanegara, salah satu tujuan favorit untuk menekuni ilmu Islam adalah Arab

³²Lutfiyani dan Amul Husni Fadlan, “Islam Nusantara (a Theory of the Arrival of Islam Until the Process of Islamization In The Nusantara)” (Batusangkar Internasional Conference III, Batusangkar, 15 Oktober 2018). Hlm. 167-174.

Saudi. Negara-negara mayoritas Muslim lainnya yang menarik perhatian umat Islam Indonesia untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman antara lain Mesir, Yaman, Maroko, Malaysia, Sudan, Tunisia. Muslim Indonesia lainnya mempelajari Islam di lembaga akademik barat, terutama Amerika Serikat, Australia, Kanada, dan negara-negara di Eropa Barat.³³

Penyebaran ilmu agama pada awal abad ke-15 yang banyak dilakukan oleh para dai Arab, dilanjutkan oleh pemuda-pemuda Melayu-Nusantara yang mendapat ilmu langsung dari Mekkah dan Madinah. Hubungan kerajaan-kerajaan Islam Nusantara dengan Timur Tengah dalam bidang ekonomi, diplomasi, dan keagamaan semakin luas menjelang abad ke-17. Hal ini memungkinkan masyarakat Indonesia untuk menunaikan ibadah haji sekaligus belajar di Mekkah. Keikutsertaan pemuda Melayu-Nusantara dalam mengembangkan intelektualisme dan spiritualisme Islam di Mekkah dan Madinah, dibangun dalam jaringan ulama terkemuka Hijaz, yaitu Ahmad al-Qushashi dan Ibrahim ibn Hasan al-Kurani al-Kurdi (wafat 1101 H). Sosialisasi ulama Nusantara yang terlibat dalam jaringan intelektual Mekkah, sejak Abd al-Rauf al-Singkili (1620-1695 M) disusul Yusuf al-Makassari (1626-1699 M) berhasil mereduksi karakter heterodoks dan pra-Islam praktik keagamaan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat. Sedangkan di Jawa tidak ada ulama seperti Abd al-Rauf al-Singkili dan Yusuf al-Makassari karena kebijakan monopoli ekspor pemerintah kerajaan Islam di Mataram. Amangkurat I

³³Sumanto Al Qurtuby, "Saudi Arabia and Indonesian Networks: On Islamic and Muslim Scholars," *Islam Nusantara* Vol II, No. II (Juli 2021): hlm. 17-44.

menutup pelabuhan dagang di pantai utara Jawa (1652 M) dan akibat perseteruan dengan para ulama, para pemuda Jawa tidak bisa lagi berkomunikasi dengan teman-teman di seberang pulau apalagi belajar di Mekkah.³⁴

Mekkah dan Madinah di Timur Tengah merupakan tempat berkumpul terbesar bagi umat Islam dari seluruh dunia untuk menunaikan ibadah haji. *Haramayn* adalah pusat intelektual dunia Muslim tempat para cendekiawan Muslim, Sufi, filsuf, penyair, pengusaha, dan sejarawan bertemu dan bertukar informasi. Hal inilah yang melatar belakangi mengapa para ulama dan penuntut ilmu yang mengajar dan belajar di Mekkah dan Madinah umumnya memiliki pandangan yang lebih luas tentang agama dibandingkan dengan tempat lain.³⁵

Selain mengintegrasikan Islam di Negeri Angin ke dalam arus perkembangan Islam di Timur-Tengah, pengalaman para ulama Jawi selama belajar di Haramain telah meningkatkan wibawanya di tengah-tengah umat Islam Nusantara. Pengalaman Haramain memiliki arti penting yang didukung oleh sikap orang Jawa yang percaya bahwa belajar Islam di pusatnya memiliki makna khusus yang memungkinkan seseorang memperoleh pengalaman spiritual. Oleh karena itu, ulama Jawi yang kembali ke nusantara kemudian membentuk kelompok sosial yang berorientasi pada peningkatan pemahaman Islam dan pencapaian

³⁴Ismawati, "Karakter Keilmuan Islam Di Pesisir Utara Dan Pedalaman Jawa Tengah, Nusantara Abad Ke 15-17," *Teologia* Vol. 23, No. 1 (Januari 2012): Hlm. 215-235.

³⁵Maulida dan Bukhari, "Wacana Intelektual Keagamaan Islam di Indonesia dengan Timur Tengah," *IAIN Takengon: Jurnal Bidayah* Vol. 12, No. 1 (Juni 2021): Hlm. 76-91.

kekuatan spiritual. Atas dasar itu pula para ulama membangun otoritasnya di tengah-tengah umat Islam.³⁶

Tumbuhnya lembaga pendidikan yang dipimpin oleh Ulama telah mengubah persepsi umat Islam Nusantara terhadap Makkah. Persepsi yang berubah ini diartikulasikan dengan baik dalam makna ziarah. Alih-alih memaknai ibadah haji dalam kerangka politik yang berorientasi pada raja, para ulama pesantren justru melihat ibadah sebagai cara yang efektif untuk mempelajari Islam, selain menjalankan salah satu kewajiban utama sebagai umat Islam. Didukung oleh tumbuhnya persepsi tentang Makkah sebagai pusat pembelajaran Islam, masyarakat Jawi menandai perjalanannya ke Makkah untuk menekuni karier intelektualnya di bidang *thalab al-'ilm*. Berdasarkan persepsi tersebut, pada akhir abad ke19 Makkah menjadi pusat penghasil ulama, seiring dengan kemunculannya sebagai tujuan belajar umat Islam. di mana para sarjana dari berbagai mazhab hukum Islam dapat tinggal. Dalam situasi ini, pendatang dari negara-negara Islam (*al-mujawirun*) meningkat pesat.

Jumlah mereka hampir setengah dari total penduduk Makkah yang mencapai 150.000 orang pada tahun 1909. Ulama dari negara-negara Islam mendirikan lingkaran pengajian (*halaqah*) di *Masjidil Haram* bagi rekan-rekan mereka yang melakukan rihlah ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan *thalab al-'ilm*. Seiring dengan bertambahnya jumlah imigran, sekitar 120 *halaqah* ditemukan di Makkah pada akhir abad ke19, tempat para

ulama mengajarkan kepada muridnya berbagai bidang ilmu keislaman. Dalam kaitan ini, masyarakat Jawi menjadi unsur penting dalam ajaran Islam dengan pola *halaqah* di Makkah, dengan membangun jaringan intelektual antara Hindia Belanda dan Timur Tengah.³⁷ Sehingga hal ini memungkinkan para santri yang berada di Makkah untuk saling bertukar informasi tentang keadaan negaranya masing-masing saat itu.³⁸

KESIMPULAN

Bukti menunjukkan bahwa umat Islam dari kepulauan Melayu Indonesia telah menunaikan ibadah haji sejak abad ke17. Hamzah Fansuri dari Aceh, misalnya, mewakili gelombang pertama peziarah dari Nusantara pada paruh kedua abad ke17. Namun, belum ada data statistik yang menunjukkan jumlah jemaah haji pada periode tersebut. Baru dua abad kemudian kami mendapat informasi terkait peningkatan jumlah jemaah haji ke Makkah. Angka ini terutama berasal dari data statistik yang disiapkan untuk kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Data menunjukkan bahwa meskipun pemerintah kolonial berusaha menakutkan, membatasi, dan mencegah orang pergi haji ke Makkah, jumlah jemaah haji justru meningkat drastis pada abad ke19. Meningkatnya kemakmuran masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan ini. Penjelasan terbaik untuk fenomena

³⁶M. Fazlurrahman, "Ashab al-Jawiyyin di Haramain" (2nd Proceedings Annual Conference for Musl Scholars, Surabaya, 21 April 2018). Hlm. 240-251.

³⁷Nuhrison M. Nuh, "Ulama & Kekuasaan: Pergulatan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia (Sebuah Ringkasan dan Komentar)," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 12, No. 1, (Januari-April): hlm. 176-184.

³⁸Dzulkifli Hadi Imawan, "Contribution Of Syaikh Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi In The Development Of Intellectual-Spiritual Pesantren In Indonesia In The 20th Century," *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* Vol. 1 No. 1, (Juni 2020): hlm. 12-26.

tersebut adalah persepsi bahwa pergi haji mencerminkan kesalehan seseorang dan menganugerahkan prestise budaya dan, sampai batas tertentu, keuntungan politik.

Muslim yang pergi ke Mekah saat ini dibagi menjadi dua kategori: peziarah dan pemukim tetap. Para peziarah meninggalkan tanah air dan keluarganya dengan tujuan menunaikan ibadah haji. Mereka tinggal beberapa bulan di Kota Suci sampai menyelesaikan manasik haji. Tidak semuanya kembali ke tanah air setelah menunaikan ibadah haji. Banyak peziarah memperpanjang masa tinggal mereka di Mekah atau menetap di sana secara permanen dengan tujuan mempelajari Islam. Orang-orang ini pada gilirannya membentuk kategori kedua Muslim Nusantara, yaitu para pendatang, yang dikenal di kalangan Arab sebagai "Jawi", sebuah istilah yang menunjuk secara inklusif semua orang dari kepulauan Melayu-Indonesia.

Masyarakat Jawi terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari guru besar di al-Haram hingga pelayan, baik di rumah Jawi maupun di rumah warga Mekkah. Namun, guru dan siswa adalah kelompok inti dari komunitas Jawi. Mereka memainkan peran penting dalam transfer ilmu agama dari Mekah, pusat keilmuan saat itu, ke kepulauan Melayu-Indonesia, wilayah pinggiran dunia Islam. Mereka berkontribusi pada pembentukan ortodoksi di Nusantara. Apalagi, mereka diduga terlibat dalam transmisi gagasan politik tertentu dari Mekkah ke tanah airnya karena ikut dalam wacana politik dengan umat Islam dari negara lain. Perasaan anti penjajahan tentu saja menjadi salah satu ide yang mereka sampaikan kepada umat Islam di daerah baik di Mekkah maupun di Nusantara. Dengan latar belakang tersebut,

pemerintah kolonial Belanda memandang masyarakat Jawi sebagai ancaman terhadap kekuasaannya. Akibatnya, mereka berusaha mengontrol haji dan masyarakat Jawi dan mengintervensi dengan mengeluarkan berbagai peraturan yang dimaksudkan untuk menghentikan gelombang haji dan pengaruhnya di tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- A Rohmana, Jajang. "Authorship Of The Jawi 'Ulama' In Egypt: A Contribution of Nawaw Banten and Haji Hasan Mustapa to Sharh Tradition." *Epistemé* Vol. 15, No. 2 (Desember 2020): hlm. 221-264.
- Al Qurtuby, Sumanto. "Saudi Arabia and Indonesian Networks: On Islamic and Muslim Scholars." *Islam Nusantara* Vol II, No. II (Juli 2021): hlm. 17-44.
- Azra, Azyumardi. *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Jakarta: Yayasan Mitra Netra, 2006.
- Burhanudin, Jajat. "The Dutch Colonial Policy On Islam: Reading the Intellectual Journey of Snouck Hurgronje." *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 52, No. 1, (2014): hlm. 25-58.
- Duriana. "Islam di Indonesia Sebelum Kemerdekaan." *Dialektika* Vol. 9, No. 2 (Desember 2015): hlm. 57-70.
- Effendi. "Politik Kolonial Belanda Terhadap Islam di Indonesia dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal TAPIS* Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni 2021): hlm. 91-112.
- Fazlurrahman, M. "Ashab al-Jawiyyin di Haramain." Dipresentasikan pada 2nd Proceedings Annual Conference

- for Musl Scholars, Surabaya, 21 April 2018.
- Hadi Imawan, Dzulkifli. "Contribution Of Syaikh Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi In The Development Of Intellectual-Spiritual Pesantren In Indonesia In The 20th Century." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* Vol. 1 No. 1, (Juni 2020): hlm. 12-26.
- Hadi, Kuncoro, dan Sustianingsih. *Ensiklopedia Pahlawan Nasional*. Yogyakarta: Istana Media, 2015.
- Harahap, Darwin. "Peran Ulama Timur Tengah Terhadap Nusantara Abad XVII dan VXIII Akar Pembaharuan Pemikiran Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. 3, No. 1 (Juni 2021): Hlm. 157-172.
- Helmiati. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pertama. Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, t.t.
- Heri Santoso, Ayub, Elly Damaiwati, Eny Rahmawati, Erham Budi Wiranto, Ernawati, dan Gadis Deslinda. *Lurus Jalan Terus, 70 Tahun Musa Asy'arie: Diskursus Pendidikan, Demokrasi, & Multikultural di Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021.
- Hooker, MB. "Introduction: Islamic Law in South-east Asia." *Studia Islamika* Vol. 10, No. 1 (2003): Hlm. 1-22.
- Iskandar, Muhammad, Azyumardi Azra, Muhammad Hisyam, Zulkifli, dan Setyadi Sulaiman. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Ismawati. "Karakter Keilmuan Islam Di Pesisir Utara Dan Pedalaman Jawa Tengah, Nusantara Abad Ke 15-17." *Teologia* Vol. 23, No. 1 (Januari 2012): Hlm. 215-235.
- Istikomah. "Pelaksanaan Ibadah Haji Abad Ke 19 dan Dampaknya Terhadap Perlawanan Rakyat Kepada Kolonialisme Belanda." *Tamaddun* Vol. 5, No. 2, (Desember 2017): hlm. 125-137.
- Lutfiyani, dan Amul Husni Fadlan. "Islam Nusantara (a Theory of the Arrival of Islam Until the Process of Islamization In The Nusantara)." Dipresentasikan pada Batusangkar Internasional Conference III, Batusangkar, 15 Oktober 2018.
- M. Lapidus, Ira. *A history of Islamic societies*. Third edition. USA: Cambridge University Press, 2014.
- M. Nuh, Nuhri. "Ulama & Kekuasaan: Pergulatan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia (Sebuah Ringkasan dan Komentar)." *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 12, No. 1, (Januari-April): hlm. 176-184.
- Mardani. *Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Mas'udi. "Ritualitas Ibadah Haji dalam Perspektif al-Qur'an dan Antropologi." *Hermeneutik* Vol. 7, No.1, (Juni 2013): hlm. 193-212.
- Maulida, dan Bukhari. "Wacana Intelektual Keagamaan Islam di Indonesia dengan Timur Tengah." *IAIN Takengon: Jurnal Bidayah* Vol. 12, No. 1 (Juni 2021): Hlm. 76-91.
- Muhamad Iqbal, Asep. *Relasi Antaragama dan Ulama Nusantara*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Bandung, 2018.
- Multazamy Rohmatulloh, Dawam. "Perjalanan Haji Indonesia di Masa Kolonial." *Qalamuna*, Vol. 10, No. 2, (Desember 2017): hlm. 115-127.
- Murodi. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang: Karya Toha Putra, 2003.

- Nasuha. "Model Penelitian Sejarah Islam Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Azyumardi Azra)." *JURNAL SAINTIFIKA ISLAMICA*, Vol. 1 No.2 (Desember 2014): hlm. 139-153.
- Nur Ichsan Azis, Muhammad. "Islamisasi di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad Ke-19." *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol. 5, No. 1 (Mei 2019): hlm. 1-22.
- Nur Indrawati, Nadia. "Perank Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam Islamisasi Nusantara." *Tawaddun* Vol. 4 Edisi 1 (Juni 2016): hlm. 176-200.
- Nur, Syaifan, dan Dudung Abdurahman. "Sufism of Archipelago: History, Thought, and Movement." *Esensia*, Vol 18, No. 2 (Oktober 2017): hlm. 121-131.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: Chicago Press, 1982.
- Sulistiono, Budi. "Ibadah Haji dan Tradisi Budaya Sosial." Dipresentasikan pada Kegiatan Mudzakaroh Perhajian Indonesia, Jakarta, 3 Mei 2018.
- Syaekhu Rakhman, Akhmad, dan Hidayat Fahmi. "Perjalanan Ibadah Haji Masyarakat Jawa Pada Masa Kolonial (1905-1942)." *Wiksa*, 2022, hlm. 146-170.
- Tanjung, Yushar, Hafnita Sari Dewi Lubis, dan Muhammad Andre Syahbana Siregar. "Musim Haji di Mandailing Natal: Tradisi dan Status Sosial." *Patrawidya*, Vol. 23 No. 2, (Desember 2022): hlm. 193-206.
- Van Bruinessen, Martin. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Yudha Wibowo, Eka. "Ibadah Haji dan Kontribusinya Terhadap Berbagai Bidang Sosial Masyarakat di Indonesia (Tahun 1900-1945)." *Shahih: LP2M IAIN Surakarta*, Vol. 4, Nomor 2 (Desember 2019): hlm. 110-122.
- Zainal. "Dakwah Jamaah Haji Nusantara dari Masa Ke Masa." *Al-Munir* Vol. III, No. 5, (April 2021): hlm. 72-108.